

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bahasa Indonesia adalah bahasa resmi dan bahasa persatuan Republik Indonesia. Sesuai dengan pendapat Mubin & Aryanto (2024, hlm. 554) pada dasarnya, pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah bertujuan untuk menumbuhkan kepedulian di kalangan peserta didik, pendidik, tenaga kependidikan, dan kepala sekolah terhadap keberadaan bahasa Indonesia. Pelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar sangat penting untuk menanamkan rasa cinta tanah air, identitas nasional dan kebanggaan sebagai bangsa Indonesia. Keterampilan berbahasa Indonesia yang baik menjadi fondasi demi memudahkan peserta didik dalam memahami dan menyerap topik pelajaran lainnya. Penguasaan kosakata, dan tata bahasa yang baik akan mempermudah peserta didik dalam proses belajar berbagai topik pelajaran. Bahasa Indonesia di sekolah dasar yang berperan penting dalam mengembangkan aktivitas peserta didik. Bahasa berfungsi sebagai alat komunikasi, sehingga belajar bahasa sama artinya dengan belajar cara berkomunikasi.

Pembelajaran Bahasa Indonesia sendiri memiliki tujuan yang tidak berbeda dengan tujuan pembelajaran yang lain, yakni untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, kreativitas dan sikap. Menurut Kemendikbudristek (2022, hlm.7) “Keterampilan berbahasa dibagi menjadi dua bagian yaitu reseptif (menyimak, membaca dan memirsa) dan produktif (berbicara, mempresentasikan, serta menulis)”. Keenam keterampilan ini saling berkaitan dan mendukung satu sama lain dalam proses komunikasi sehari-hari. Penguasaan keterampilan berbahasa yang baik akan meningkatkan kemampuan berkomunikasi, berpikir kritis, dan kreativitas seseorang, serta membantu dalam berbagai aspek akademik dan sosial. Keterampilan berbahasa yang diperoleh peserta didik tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana untuk mengapresiasi karya sastra yang dapat memperluas wawasan. Menulis juga melatih kemampuan berpikir logis dan kritis, serta meningkatkan daya imajinasi dan kreativitas. Salah satu kemampuan yang harus dikuasai oleh peserta didik adalah keterampilan menulis.

Keterampilan menulis sejatinya bukan hanya kemampuan untuk menuliskan simbol-simbol grafis menjadi kata-kata dan menyusunnya menjadi kalimat sesuai aturan. Lebih dari itu, menurut Supriadi dkk., (2020, hlm. 86) keterampilan menulis adalah suatu kemampuan yang sangat kompleks, dalam proses menulis peserta didik tidak hanya dituntut untuk menuangkan ide-ide mereka, tetapi juga harus bisa menyampaikan gagasan, konsep, perasaan dan harapan mereka. Keterampilan menulis menjadi salah satu kompetensi dasar yang sangat penting bagi peserta didik di tingkat sekolah dasar. Selain berfungsi sebagai sarana komunikasi, menulis juga menjadi alat untuk mengekspresikan pemikiran dan perasaan mereka. Pada tahap ini, peserta didik memulai pembelajaran mengenai cara untuk menuangkan ide-ide mereka ke dalam bentuk tulisan yang dapat dipahami oleh orang lain. Keterampilan menulis dibangun di atas fondasi yang kuat, meliputi penguasaan tata bahasa, kosakata dan ejaan.

Kegiatan menulis merupakan suatu hal yang kompleks. Menurut Sukirman (2020, hlm. 72) menulis adalah sebuah aktivitas yang memungkinkan seseorang untuk mengekspresikan ide, gagasan, pikiran atau perasaan dalam bentuk lambang bahasa. Berdasarkan pendapat tersebut penting untuk peserta didik terampil dalam menulis, untuk terampil dalam menulis tentunya peserta didik harus sering belajar dan mengasah kemampuan menulisnya. Kemahiran menulis memungkinkan peserta didik menuangkan ide-ide, gagasan, perasaan dan pikiran secara terstruktur. Melalui partisipasi dalam kegiatan menulis, peserta didik juga mendorong keinginan mereka untuk mengumpulkan informasi dengan cara yang lebih terstruktur dan fokus. Secara kognitif, keterampilan menulis membantu peserta didik dalam mengembangkan daya kreasi, analisis, imajinasi, serta kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah.

Keterampilan menulis menjadi salah satu keterampilan dasar yang sangat penting untuk dikembangkan sejak dini, terutama pada anak-anak yang berada di tingkat sekolah dasar. Sejalan dengan pendapat Adnan & Kurniawati (2020, hlm. 23) “Keterampilan menulis merupakan suatu keterampilan yang perlu dibekali kepada murid sekolah dasar pada kelas awal, kemampuan awal siswa dapat menulis lanjut sehingga mampu mengeluarkan ide dan gagasan yang ingin disampaikan kepada orang lain”. Secara keseluruhan, pengembangan

keterampilan menulis pada anak usia sekolah dasar harus dilakukan secara bertahap dan menyenangkan, dengan memberikan kesempatan untuk berlatih menulis berbagai jenis teks seperti cerita pendek, deskripsi atau laporan sederhana. Pendekatan yang tepat akan membantu peserta didik tidak hanya mampu menulis secara teknis, tetapi juga mampu mengekspresikan ide dan gagasan secara jelas dan efektif kepada orang lain.

Pada umumnya, keterampilan menulis berkembang seiring dengan tingkat pendidikan peserta didik di sekolah dasar. Agwianto & Manik (2023, hlm. 197) berpendapat bahwa di kelas rendah fokus utama yaitu pada dasar-dasar menulis, seperti mengenal huruf, menyusun kata dan membuat kalimat sederhana. Peserta didik belajar menulis dengan bimbingan intensif untuk membentuk huruf dengan benar, mengeja kata-kata sederhana dan mengungkapkan ide-ide dasar dalam kalimat pendek, penekanan diberikan pada kejelasan dan ketepatan dasar. Sementara itu, di kelas tinggi sesuai dengan pendapat Aprilia dkk., (2023, hlm. 795-796) bahwa peserta didik diharapkan untuk mengembangkan keterampilan menulis yang lebih kompleks. Mereka mulai belajar menyusun paragraf dengan kalimat utama dan kalimat pendukung, menggunakan berbagai jenis kalimat, memperluas kosakata dan memperhatikan struktur teks yang lebih kompleks seperti narasi, deskripsi, eksposisi, prosedur dan argumentasi. Masing-masing jenis teks menulis karangan memiliki bentuk atau isi tulisan yang berbeda. Salah satu keterampilan menulis yang dipelajari di kelas IV adalah menulis narasi.

Marliana & Indihadi (2020, hlm. 110) mengemukakan pendapat tentang menulis narasi merupakan sebuah kegiatan yang melibatkan penyusunan cerita tentang suatu peristiwa atau kejadian dalam urutan waktu yang teratur, mulai dari awal hingga akhir. Menulis teks naratif memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk mengekspresikan pikiran, perasaan dan pengalaman mereka dengan cara yang kreatif dan bermakna. Melalui cerita yang mereka buat, peserta didik dapat membagikan wawasan, menyampaikan emosi dan menjalin hubungan dengan orang lain. Keterampilan ini sangat penting dalam membangun rasa percaya diri, mengembangkan suara pribadi serta berkomunikasi secara efektif dalam berbagai konteks. Adapun Langkah-langkah

mengembangkan teks narasi menurut Dewi & Haryadi (2022, hlm. 255) adalah sebagai berikut: 1) tentukan tema dan pesan utama cerita; 2) pilih sasaran pembaca; 3) buat skema alur dengan peristiwa utama; 4) bagi alur menjadi awal, Tengah, dan akhir; 5) kembangkan detail peristiwa pendukung; dan 6) susun tokoh, latar dan sudut pandang cerita. Selain itu dalam penulisan narasi juga dapat dipandang melalui aspek bahasa. Aspek bahasa dalam menulis narasi mencakup berbagai unsur kebahasaan yang penting untuk membangun teks yang efektif, imajinatif dan menarik.

Aspek bahasa dalam penulisan narasi ada tiga, antara lain: 1) Unsur kalimat (SPOK) yaitu Subjek (S), Predikat (P), Objek (O), Pelengkap (Pel), dan Keterangan (K); 2) Kerapihan tulisan; 3) Kelengkapan diksi (Suhartika & Attadib, 2021, hlm. 116). Dalam penulisan narasi, keberhasilan sebuah cerita sangat bergantung pada beberapa elemen kunci. Pertama, kejelasan dan kelengkapan kalimat (SPOK) memastikan alur cerita mudah diikuti dan dipahami. Subjek, predikat, objek, pelengkap dan keterangan yang tepat membangun kalimat efektif, menghindari kebingungan dan menjaga pembaca tetap terlibat. Kedua, kerapian tulisan, mulai dari tata letak hingga format dan menghargai waktu pembaca. Tulisan yang rapi, memudahkan pembaca untuk fokus pada isi cerita tanpa terganggu oleh kesalahan teknis. Ketiga, kelengkapan diksi atau pilihan kata menunjukkan keterampilan penulis dalam menghidupkan karakter, latar dan emosi. Penggunaan kosakata yang kaya dan tepat tidak hanya mempercantik tulisan, tetapi juga membantu menyampaikan makna secara mendalam. Selain ketiga aspek tersebut, kemampuan penulis dalam mengatur ritme dan tempo cerita juga menjadi faktor penting agar cerita yang disampaikan akan terasa lebih hidup dan mampu mempertahankan perhatian pembaca.

Keterampilan menulis narasi yang ideal pada peserta didik difokuskan pada pengembangan dasar-dasar menulis cerita yang kreatif dan terstruktur. Sejalan dengan pendapat Eliyanti dkk., (2020, hlm. 839) yaitu seorang peserta didik idealnya mampu menghasilkan cerita pendek yang memiliki alur sederhana namun jelas, mencakup pengenalan tokoh dan latar, perkembangan peristiwa dan penyelesaian yang memuaskan. Kondisi ideal untuk keterampilan menulis narasi di kalangan peserta didik melibatkan beberapa elemen kunci yang

harus diperhatikan dalam proses pembelajaran. Peserta didik harus memahami alur cerita yang terdiri dari pengenalan, konflik, klimaks dan penyelesaian untuk menyusun narasi yang jelas. Selanjutnya, menciptakan tokoh yang menarik dan menggambarkan latar dengan detail untuk membuat cerita lebih hidup, serta melibatkan umpan balik dari pendidik dan teman sebaya untuk memperbaiki tulisan dari segi ejaan, tanda baca, dan struktur kalimat.

Namun, kondisi di lapangan berbeda dengan kondisi idealnya, Aulia & Rusnilawati (2024, hlm. 327) menyatakan bahwa permasalahan yang ada dalam pembelajaran menulis, meliputi: 1) masih banyak peserta didik yang belum memiliki keterampilan menulis yang memadai, 2) kurangnya keterampilan menulis pada peserta didik disebabkan oleh tidak adanya pelatihan yang cukup serta minimnya minat peserta didik dalam kegiatan membaca, 3) peserta didik memiliki memori visual yang lemah, yang cenderung mengalami kesulitan dalam mengingat dan menghubungkan berbagai ide dalam bentuk cerita, 4) peserta didik yang memiliki minat dan motivasi belajar yang rendah cenderung tidak memiliki keinginan untuk belajar dan meningkatkan kemampuan menulis mereka.

Peserta didik yang saat ini masih kurang siap untuk menulis karangan, terutama dalam menentukan ide yang sesuai dengan tema yang ingin mereka deskripsikan, banyak diantara mereka merasa bingung dan membutuhkan contoh untuk merangsang pemikiran mereka. Seringkali peserta didik tidak menuangkan ide-ide yang mereka miliki ke dalam bentuk tulisan dengan baik. Akibatnya, mereka mudah lupa akan ide-ide tersebut saat hendak menuliskannya. Disamping itu, pengelola ide yang mereka miliki pun masih kurang teratur. Jika dilihat dari hasil data yang diperoleh Indonesia dalam program asesmen yang dirancang oleh *Organisation for Economic Cooperation and Development* (OECD) terlihat bahwa skor yang diperoleh masih rendah dari negara negara asia lainnya, dari ketiga data yang diperoleh sudah ada kemajuan tetapi masih jauh dari yang diharapkan, dan memerlukan pembinaan terhadap peserta didik untuk tercapainya hasil yang diharapkan. Oleh karena itu, penting untuk terus memberikan stimulasi dan bimbingan yang tepat agar peserta didik lebih percaya diri dan terampil dalam menulis narasi sesuai tema yang dipilih.

Organisation for Economic Cooperation and Development (OECD) mengadakan sebuah program yang disebut *Program for International Student Assessment* (PISA) untuk mengukur kemampuan literasi membaca, matematika dan sains peserta didik berusia 15 tahun di berbagai negara. Berikut ini beberapa hasil data PISA mengenai literasi yang diperoleh Indonesia. Pertama, hasil yang diperoleh sesuai data dari Ayub dkk., (2022, hlm. 2623) data dari PISA menyoroiti adanya tantangan dalam tingkat literasi membaca peserta didik di Indonesia. Hasil PISA 2015 menunjukkan bahwa literasi membaca tidak menunjukkan peningkatan yang signifikan dibandingkan dengan tahun 2012, skor yang didapat dari 396 poin di tahun 2012 menjadi 397 poin di tahun 2015. Kedua, hasil yang diperoleh sesuai data dari Kemendikbudistrek (2021, hlm. 2-3) hasil PISA 2018 menunjukkan bahwa skor membaca peserta didik Indonesia adalah 371, jauh di bawah rata-rata negara-negara *Organization for Economic Co-Operation and Development* (OECD) yaitu 487. Sekitar 70% peserta didik Indonesia tidak mencapai level kompetensi minimal (level 2) dalam literasi membaca. Skor ini menempatkan Indonesia di antara negara-negara dengan kinerja terendah dalam PISA. Ketiga, hasil yang diperoleh sesuai data dari Amelia dkk., (2023, hlm. 6460) berdasarkan dari hasil PISA 2022 menyatakan skor literasi membaca Indonesia mengalami penurunan sebanyak 12 poin dari hasil PISA 2018 yang artinya Indonesia mendapat skor 359. Hasil tersebut menjelaskan ketertinggalan peserta didik Indonesia sebanyak 117 poin dari skor rata-rata literasi global. Meskipun skor menurun, peringkat Indonesia naik 5-6 posisi dibandingkan dengan PISA 2018, menunjukkan adanya perbaikan dalam konteks persaingan global.

Ketiga hasil PISA tersebut mengindikasikan bahwa sebagian besar peserta didik Indonesia kesulitan dalam memahami, menggunakan dan mengevaluasi teks bacaan. PISA memang tidak secara khusus mengukur keterampilan menulis tetapi fokus pada keterampilan membaca, akan tetapi jika keterampilan membaca peserta didik rendah maka akan berpengaruh terhadap keterampilan menulis. Keterampilan menulis memiliki kaitan yang erat dengan keterampilan membaca (Fauziah, 2022, hlm. 1541). Kemampuan memahami teks yang kompleks merupakan prasyarat untuk menghasilkan tulisan yang baik.

Data PISA yang menunjukkan rendahnya keterampilan membaca peserta didik Indonesia secara tidak langsung menunjukkan adanya tantangan dalam keterampilan menulis mereka. Peserta didik yang cenderung kesulitan dalam mengorganisasikan ide, merumuskan argumen dan menggunakan bahasa secara efektif dalam tulisan mereka.

Hasil analisis data yang diperoleh dari tes keterampilan menulis sebagaimana diperkuat oleh penelitian Qadaria dkk., (2023, hlm. 101) dengan judul “Analisis Faktor Penyebab Rendahnya Keterampilan Menulis Belajar Siswa SD Kelas IV”, dapat diketahui bahwa karangan yang disusun oleh peserta didik rata-rata hanya terdiri dari empat hingga enam kalimat. Pemikiran peserta didik masih kurang memadai, hal ini terbukti dari hasil dokumentasi yang menunjukkan pada aspek kesesuaian gagasan karangan, dimana hanya mencapai 54%. Selain itu, hanya 36,7% peserta didik yang memenuhi kriteria, sementara 63,3% tidak memenuhi kriteria yang ditetapkan. Lebih lanjut, peserta didik juga masih kurang memperhatikan bentuk tulisan. Hal ini dibuktikan melalui hasil dokumentasi yang menunjukkan pada aspek kerapihan tulisan dan ketepatan diksi, di mana hanya mencapai 47,5%. Selain itu, hanya 26,7% peserta didik yang memenuhi kriteria, sedangkan 73,3% tidak memenuhi kriteria. Hasil analisis data tersebut menunjukkan bahwa keterampilan menulis peserta didik kelas IV SD masih perlu ditingkatkan, terutama dalam hal pengembangan ide, kesesuaian gagasan, dan aspek teknis seperti kerapihan tulisan dan ketepatan diksi agar peserta didik lebih tertarik dalam menulis karangan.

Sejalan dengan masalah di atas, diperoleh data yang didapatkan peneliti terkait rendahnya keterampilan menulis narasi peserta didik diambil dari nilai harian menulis narasi di kelas IV SD Pasundan 3, Kota Bandung. Data tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik mengalami kesulitan dalam mengembangkan ide, menyusun kalimat yang kohesif, serta menggunakan tata bahasa yang tepat dalam menulis narasi. Kondisi ini menjadi dasar penting untuk melakukan intervensi pembelajaran yang lebih efektif guna meningkatkan kemampuan menulis mereka, selain itu, rendahnya motivasi dan kurangnya latihan menulis yang konsisten juga turut mempengaruhi kemampuan peserta didik. Adapun data yang lebih jelas dijabarkan pada tabel berikut:

Tabel 1.1
Frekuensi dan Persentase Nilai Menulis Karangan Narasi
Kelas IV SD Pasundan 3, Kota Bandung

No.	Rentang Nilai	Frekuensi	KKTP
1.	0-50	16	70
2.	51-69	4	
3.	70-79	4	
4.	80-90	0	
5.	90-100	0	
Jumlah Peserta Didik		24 Peserta Didik	
Nilai Rata-rata		50,62	
Ketuntasan Belajar		Tuntas	16,67%
		Tidak Tuntas	83,33%

(Sumber: Pendidik kelas IV SD Pasundan 3, Kota Bandung)

Berdasarkan Tabel 1.1 di atas, diketahui bahwa nilai harian menulis narasi peserta didik kelas IV SD Pasundan 3 masih di bawah Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) yaitu ≥ 70 . Ditinjau dari hasil Tabel 1.1 di atas, dari 28 peserta didik kelas IV SD Pasundan 3, hanya ada 4 peserta didik yang tuntas memenuhi KKTP, sedangkan 20 peserta didik lainnya tidak tuntas. Itu artinya persentase ketuntasan peserta didik pada keterampilan menulis narasi di kelas IV SD Pasundan 3 hanya sekitar 16,67%, sedangkan 83,33% peserta didik lainnya dinyatakan tidak tuntas. Hal ini menunjukkan bahwa peserta didik di kelas IV SD Pasundan 3 memiliki keterampilan menulis karangan narasi yang masih rendah dengan rata-rata 50,62.

Rendahnya keterampilan menulis peserta didik di atas dikarenakan pendidik kurang bervariasi untuk memilih model pembelajaran dan juga media yang digunakan. Pendidik cenderung menugasi peserta didik mengarang bebas tanpa adanya pembangkitan skemata atau keingintahuan peserta didik tentang apa yang akan ditulisnya. Pendidik hanya mengumpulkan karangan yang telah dibuat peserta didik tanpa adanya pembahasan secara bersama-sama dengan peserta didik tentang menulis karangan itu sendiri. Pendidik tidak terlalu menjelaskan secara rinci tentang menulis narasi. Peserta didik masih melakukan pengulangan kata, penulisan belum sesuai kaidah kebahasaan, pemilihan tanda baca yang kurang tepat, dan peserta didik masih kesulitan mengurutkan cerita. Keterampilan menulis narasi peserta didik kelas IV SDN Pasundan 3 masih

rendah yaitu dengan rata-rata 48,79 dan masih belum sesuai dengan apa yang diharapkan. Hal ini menunjukkan bahwa ada tantangan yang signifikan dalam pengembangan kemampuan menulis bahasa Indonesia di sekolah tersebut. Situasi ini menuntut adanya perbaikan dalam pembelajaran menulis yang lebih sistematis dan menyeluruh. Pendidik perlu mengadopsi model maupun media yang dapat memancing minat dan kreativitas peserta didik.

Terkait permasalahan tersebut, solusi yang dapat dilakukan untuk mengatasi masalah tersebut diperlukan tindakan yang tepat. Salah satu usaha yang bisa dilakukan adalah dengan menerapkan model pembelajaran yang lebih bervariasi dan inovatif (Fatimah, 2020, hlm. 87-88). Model pembelajaran bervariasi dan inovatif sangat penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang adaptif dan responsif terhadap kebutuhan serta karakteristik peserta didik, terdapat beberapa pilihan model pembelajaran yang dapat diterapkan untuk meningkatkan keterampilan menulis narasi peserta didik, salah satunya model *discovery learning* sebagai alternatif (Maryati & Sunloy, 2020, hlm. 7).

Model *discovery learning* adalah suatu pendekatan pembelajaran yang mengharuskan peserta didik untuk berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran serta mengungkapkan dan memahami konsep-konsep pembelajaran secara mandiri (Marisya & Sukma, 2020, hlm. 2191). Melalui model pembelajaran ini, para peserta didik tidak hanya berfungsi sebagai penerima informasi secara pasif, melainkan juga diajak untuk terlibat secara aktif dalam proses eksplorasi dan investigasi. Model ini memungkinkan peserta didik untuk secara mandiri menemukan pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang diperlukan. Model *discovery learning* berkontribusi pada peningkatan keaktifan dan partisipasi peserta didik, sekaligus memperdalam pemahaman serta daya ingat mereka, serta mengembangkan keterampilan kognitif dan kemampuan berpikir kritis. Selain itu, model ini juga menumbuhkan rasa suka, percaya diri dan kemandirian. Kelebihan pembelajaran menggunakan model *discovery learning* menurut Elvadola dkk., (2022, hlm. 33) antara lain: 1) Membantu peserta didik memperbaiki keterampilan dan proses kognitif; 2) Memungkinkan perkembangan peserta didik sesuai dengan kecepatan masing-masing; 3) Meningkatkan penghargaan peserta didik melalui diskusi; 4)

Menimbulkan perasaan senang dan bahagia akibat eksplorasi yang berhasil; 5) Menghilangkan keragu-raguan dengan mengarah pada kebenaran yang pasti. Dengan model ini, peserta didik diajak untuk aktif bertanya, mengamati, mengumpulkan data, serta menganalisis informasi secara sistematis sehingga mereka dapat membangun pemahaman yang lebih mendalam dan bermakna. Selain model pembelajaran dibutuhkan media pembelajaran untuk mendukung proses pembelajaran yang maksimal (Naffi'an dkk., 2024, hlm. 988).

Media pembelajaran adalah segala sesuatu yang digunakan untuk menyampaikan pesan melalui berbagai saluran, seperti pemikiran, peralatan dan kemampuan peserta didik sehingga mendorong terciptanya proses belajar yang efektif dan dapat memperoleh informasi dan pengetahuan secara mandiri (Daniyati dkk., 2023, hlm. 285). Terdapat beberapa media pembelajaran variatif yang dapat digunakan dalam menunjang pembelajaran menulis narasi salah satunya dengan menggunakan media audio visual yaitu video animasi (RimahDani dkk., 2023, hlm. 377-378). Media video animasi merupakan suatu jenis media audio visual yang terdiri dari kumpulan gambar yang disusun sedemikian rupa untuk menghasilkan gerakan, serta dilengkapi dengan audio yang menarik dan mengandung nilai-nilai edukatif (Riyanti & Jarmita, 2021, hlm. 73). Salah satu media video animasi yang dimanfaatkan adalah video youtube. Media video animasi memiliki kemampuan yang unggul dalam menarik perhatian peserta didik, mempertahankan fokus mereka, serta memudahkan pemahaman terhadap konsep-konsep yang kompleks. Melalui perpaduan audio dan visual yang menarik, video animasi tidak hanya berperan dalam meningkatkan daya ingat peserta didik, tetapi juga menciptakan suasana pembelajaran yang lebih menyenangkan dan memotivasi. Fleksibilitas dalam akses video animasi memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar kapan saja dan di mana saja, sesuai dengan kecepatan belajar masing-masing individu. Dalam konteks pembelajaran daring maupun luring, media ini sangat efektif digunakan sebagai pendukung utama maupun pelengkap, terutama dalam memberikan stimulasi awal atau pembangkitan minat sebelum peserta didik mulai menulis secara langsung dan juga dapat memperkuat pemahaman serta keterampilan peserta didik secara menyeluruh.

Media video animasi dapat merangsang kreativitas, memfasilitasi pembelajaran multibahasa, dan memungkinkan personalisasi materi sesuai dengan kebutuhan peserta didik (Rochmania & Restian, 2022, hlm. 3437). Dengan kemampuannya untuk mengubah konsep-konsep abstrak menjadi visualisasi yang mudah dipahami, media video animasi menjadi alat yang sangat berharga bagi para pendidik dalam menyampaikan materi serta bagi peserta didik dalam meningkatkan proses belajar mereka (Hita dkk., 2021, hlm. 116-117). Berdasarkan pendapat Dewayanti dkk., (2023, hlm. 193-194) adapun kelebihan media video animasi antara lain: 1) video animasi merupakan media yang dapat menarik perhatian peserta didik; 2) menggunakan Bahasa yang mudah dipahami oleh peserta didik; 3) video animasi dirancang untuk mempermudah peserta didik dalam memahami materi pembelajaran. Penerapan media video animasi sangat luas, membuktikan bahwa animasi memiliki potensi besar untuk meningkatkan kualitas dan efektivitas pembelajaran di berbagai tingkatan khususnya di jenjang sekolah dasar. Selain itu, media video animasi juga dapat digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan moral atau nilai-nilai karakter yang penting bagi perkembangan peserta didik. Melalui cerita yang menarik dan karakter yang kuat, video animasi dapat membantu peserta didik memahami dan menginternalisasi nilai-nilai tersebut dengan lebih mudah. Dalam konteks pembelajaran menulis narasi, video animasi dapat digunakan untuk memberikan contoh-contoh cerita yang baik, memvisualisasikan teknik-teknik penulisan, serta memberikan inspirasi bagi peserta didik untuk mengembangkan ide-ide kreatif. Dengan demikian, media video animasi tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu visual, tetapi juga sebagai sumber belajar yang kaya dan interaktif yang dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar peserta didik secara signifikan.

Mendukung relevansi model dan media yang telah dijelaskan di atas, berikut ini beberapa hasil penelitian yang relevan dan dapat dijadikan bahan telaah bagi peneliti. Pertama, penelitian yang berjudul “Penerapan Model *Discovery Learning* untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Narasi Siswa Kelas IV Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar” yang dilakukan oleh Utami & Koewanti (2024, hlm. 154). Berdasarkan hasil penelitian model

discovery learning dapat berpengaruh terhadap keterampilan menulis narasi peserta didik kelas IV di SD Salatiga 06, Jenis penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas Kolaboratif (PTKK) dengan model Kemmis dan Mc. Taggart. Setiap siklusnya terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, dan refleksi. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah soal untuk mengukur pemahaman dan keterampilan menulis narasi peserta didik, serta lembar observasi. Penelitian ini menggunakan analisis ketuntasan dan analisis deskriptif komparatif yaitu membandingkan nilai pada pra-siklus, siklus I, dan siklus II. Hasil penerapan model pembelajaran *Discovery Learning* terbukti dapat meningkatkan keterampilan menulis narasi peserta didik kelas IV pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Hal ini terlihat dari hasil ketuntasan keterampilan menulis narasi yang semula pada pra-siklus sebesar 28%, pada pembelajaran siklus I meningkat dengan tingkat ketuntasan sebesar 55%. Kemudian, meningkat lagi pada siklus II menjadi 86% dari keseluruhan peserta didik kelas IV di SD Salatiga 06. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *discovery learning* efektif dalam meningkatkan keterampilan menulis narasi peserta didik kelas IV mata pelajaran Bahasa Indonesia di SDN Salatiga 06.

Penelitian terdahulu yang kedua dilakukan oleh Maryati & Belandina (2020, hlm. 8) yang berjudul “Peningkatan Kemampuan Menulis Paragraf Narasi Melalui *Discovery Learning*”. Berdasarkan hasil penelitian model *discovery learning* dapat berpengaruh terhadap keterampilan menulis paragraph narasi peserta didik kelas V SDN Palmerian 02 Petang Jakarta Timur tahun Pelajaran 2019/2020 dengan jumlah 40 orang peserta didik. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dan tes. Penerapan model pembelajaran *discovery learning* terbukti dapat meningkatkan kemampuan peserta didik dalam penulisan paragraf narasi bahasa Indonesia. Hal ini terlihat dari hasil penelitian, diketahui hasil kemampuan menulis paragraf narasi kelas eksperimen : nilai tertinggi adalah 96 dan nilai terendah adalah 63, jumlah rata – rata nilai adalah 80.6, median 85.5, modus 87 dan simpangan baku 10.78, sedangkan hasil kemampuan menulis paragraf narasi kelas kontrol: nilai tertinggi adalah 84 dan nilai terendah adalah 51, jumlah rata – rata nilai adalah

64.65, median 63, modus 60 dan simpangan baku 10.32256. Dari hasil perhitungan tersebut dapat diketahui bahwa rata – rata nilai kelas eksperimen lebih tinggi dari rata- rata nilai kelas kontrol dengan selisih 15.95. Hasil tersebut menunjukkan bahwa penerapan model *discovery learning* memberikan dampak positif terhadap peningkatan keterampilan menulis paragraf narasi peserta didik.

Penelitian terdahulu yang ketiga dilakukan oleh penelitian Triningsih dkk., (2025, hlm. 281-282) yang berjudul “Pengembangan Video Pembelajaran Animasi untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Teks Naratif di Kelas IV Sekolah Dasar”. Berdasarkan hasil penelitian penggunaan media video animasi terhadap keterampilan menulis peserta didik kelas IV Pondok Kelapa, hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan pada keterampilan menulis narasi setelah dilakukan uji coba, sehingga media ini dapat dijadikan alternatif efektif dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Hal ini terlihat dari hasil uji coba lapangan menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam pemahaman peserta didik terhadap struktur narasi, dengan rata-rata nilai pretest dan posttest yang menunjukkan peningkatan sebesar 1,44. Selain itu, tanggapan peserta didik terhadap media ini sangat positif, dengan nilai rata-rata sebesar 87,1%, yang menunjukkan bahwa media animasi ini sangat membantu dalam meningkatkan motivasi dan keterlibatan peserta didik selama proses pembelajaran. Penggunaan animasi dan video dalam media pembelajaran menjadikan materi lebih menarik, praktis dan dapat meningkatkan minat peserta didik untuk mendalami materi. Observasi selama proses belajar menunjukkan adanya peningkatan partisipasi peserta didik serta kemampuan mereka dalam memahami dan menerapkan elemen-elemen narasi dalam tulisan. Dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran berbasis video animasi ini efektif dalam mendukung pembelajaran menulis teks narasi peserta didik

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti merasa perlu untuk melakukan sebuah penelitian terkait dengan keterampilan menulis peserta didik di sekolah dasar. Oleh karena itu peneliti akan melakukan sebuah penelitian dengan judul **“Pengaruh Model *Discovery Learning* Berbantuan Media Video Animasi untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Narasi Peserta Didik di Sekolah Dasar”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan yang ada dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Keterampilan menulis narasi peserta didik kelas IV SDN Pasundan 3 masih rendah yaitu dengan rata-rata 48,79 dan masih belum sesuai dengan apa yang diharapkan.
2. Pendidik kurang bervariasi untuk memilih model pembelajaran dan juga media yang digunakan.
3. Pendidik cenderung menugasi peserta didik mengarang bebas tanpa adanya pembangkitan skemata atau keingintahuan peserta didik tentang apa yang akan ditulisnya.
4. Pendidik hanya mengumpulkan karangan yang telah dibuat peserta didik tanpa adanya pembahasan secara bersama-sama dengan peserta didik tentang menulis karangan itu sendiri.
5. Pendidik tidak terlalu menjelaskan secara rinci tentang menulis narasi
6. Peserta didik masih melakukan pengulangan kata, penulisan belum sesuai kaidah kebahasaan, pemilihan tanda baca yang kurang tepat, dan peserta didik masih kesulitan mengurutkan cerita.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan sebelumnya, peneliti merumuskan fokus kajian dalam penelitian ini untuk menemukan solusi yang tepat dalam meningkatkan keterampilan menulis narasi peserta didik maka permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran proses dalam penerapan model *discovery learning* dengan berbantuan media video animasi terhadap peningkatan keterampilan menulis narasi pada peserta didik kelas IV sekolah dasar?
2. Apakah terdapat perbedaan rata-rata keterampilan menulis yang menggunakan model *discovery learning* berbantuan media video animasi dengan yang tidak menggunakan model *discovery learning* berbantuan media video animasi pada peserta didik kelas IV sekolah dasar?

3. Apakah terdapat peningkatan keterampilan menulis karangan narasi yang menggunakan model *discovery learning* berbantuan media video animasi dengan yang tidak menggunakan model *discovery learning* berbantuan media video animasi pada peserta didik kelas IV sekolah dasar?
4. Apakah terdapat pengaruh penerapan model *discovery learning* berbantuan media video animasi terhadap peningkatan keterampilan menulis narasi pada peserta didik kelas IV sekolah dasar?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai pengaruh model *discovery learning* berbantuan media video animasi dalam meningkatkan keterampilan menulis narasi peserta didik di sekolah dasar. maka tujuan dari penelitian ini dapat dipetakan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui gambaran proses dalam penerapan *model discovery learning* dengan berbantuan media video animasi terhadap peningkatan keterampilan menulis narasi pada peserta didik kelas IV di SD Pasundan 3 Bandung.
2. Untuk mengetahui perbedaan rata-rata pada penerapan model *discovery learning* dengan berbantuan media video animasi terhadap peningkatan keterampilan menulis narasi pada peserta didik kelas IV dengan peserta didik yang tidak menggunakan model *discovery learning* pada peserta didik kelas IV di SD Pasundan 3 Bandung.
3. Untuk mengetahui peningkatan keterampilan menulis narasi peserta didik kelas IV yang menggunakan model *discovery learning* berbantuan media video animasi dengan peserta didik kelas IV yang tidak menggunakan model *discovery learning* di SD Pasundan 3 Bandung.
4. Untuk mengetahui pengaruh pada penerapan model *discovery learning* dengan berbantuan media video animasi terhadap peningkatan keterampilan menulis narasi pada peserta didik kelas IV di SD Pasundan 3 Bandung.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk berbagai pihak, diantaranya sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat bermanfaat untuk meningkatkan atau menambah wawasan keilmuan tentang pengaruh model *discovery learning* berbantuan media video animasi terhadap keterampilan menulis narasi peserta didik di sekolah dasar. Penelitian ini juga dapat menjadi dasar bagi pendidik dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih efektif dan inovatif.

2. Manfaat Praktis

a. Peserta Didik

Peserta didik dapat meningkatkan keterampilan menulis melalui model dan media interaktif, seperti *discovery learning* dan video animasi. Model dan media ini mendorong partisipasi aktif, meningkatkan pemahaman, dan memperkuat keterampilan sosial melalui kolaborasi. Penerapan model dan media yang menarik juga dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik, sehingga mereka lebih antusias dalam mengikuti proses pembelajaran.

b. Pendidik

Pendidik dapat mengadopsi model *discovery learning* dan media video animasi untuk meningkatkan keterampilan menulis peserta didik. Penelitian ini membantu pendidik mengembangkan keterampilan pedagogis dan memahami kebutuhan peserta didik. Dengan menerapkan model yang menarik, pendidik dapat meningkatkan keterlibatan peserta didik dan hasil penelitian dapat menjadi dasar untuk pengembangan kurikulum yang lebih relevan.

c. Institusi Pendidikan

Penelitian ini berkontribusi pada peningkatan kualitas pembelajaran, khususnya dalam menulis. Institusi yang menerapkan model dan media yang variatif dan inovatif dapat meningkatkan reputasi dan daya tarik di masyarakat. Hasil penelitian dapat digunakan untuk merancang program pelatihan bagi pendidik dan praktisi pendidikan dalam menerapkan model *discovery learning* dengan berbantuan media video animasi dan mendukung pengambilan keputusan dalam kebijakan pendidikan.

d. Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi referensi bagi peneliti lain yang ingin mengeksplorasi topik serupa dan berkontribusi pada pengembangan teori pendidikan. Hasil penelitian ini juga dapat meningkatkan kesadaran akan pentingnya model dan media pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan keterampilan menulis peserta didik, khususnya dengan menggunakan model *discovery learning* dan media video animasi.

F. Defenisi Operasional

Menghindari kesalahpahaman mengenai pengertian istilah-istilah yang digunakan pada variabel ini, maka istilah tersebut dapat didefinisikan sebagai berikut:

1. Model *Discovery Learning*

Model *discovery learning* adalah suatu model pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk secara aktif menjelajahi dan menyelidiki berbagai konsep. Model ini memungkinkan peserta didik untuk mengingat informasi dalam jangka waktu yang lebih lama. Model ini dirancang untuk mengembangkan pembelajaran aktif dengan mengajak peserta didik untuk menemukan dan menyelidiki konsep secara mandiri. Dengan demikian, peserta didik diharapkan dapat mengakses dan memahami pengetahuan secara mandiri, yang pada gilirannya menjadikan mereka lebih aktif dan kritis dalam proses belajar. Selain itu, model ini memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk menemukan dan membangun pengetahuan mereka sendiri, sehingga dapat memaksimalkan potensi yang dimiliki. Secara keseluruhan, model ini menekankan pentingnya peran aktif peserta didik dalam proses pencarian dan penyelidikan konsep, yang berkontribusi pada peningkatan pengetahuan yang lebih efektif. Pada penelitian ini, Langkah-langkah (sintaks) yang digunakan dalam menerapkan model *discovery learning* meliputi: 1) *Stimulation* (Pemberian rangsangan/stimulus), 2) *Problem Statement* (Pernyataan/identifikasi masalah), 3) *Data Collection* (Pengumpulan Data), 4) *Data Collection* (Pengolahan Data), 5) *Verification* (Pembuktian), 6) *Generalization* (Menarik Kesimpulan/generalisasi).

2. Media Video Animasi

Media video animasi adalah alat pembelajaran audiovisual yang menggabungkan elemen gambar bergerak dan suara untuk menyampaikan materi secara efektif. Media video animasi dapat didefinisikan sebagai alat pembelajaran yang memanfaatkan animasi dalam bentuk video untuk menyampaikan materi pembelajaran, Pemanfaatan media video animasi ini yaitu menggunakan video *youtube* tentang keterampilan menulis narasi kelas IV SD. Efektivitas media ini dapat diukur melalui peningkatan pemahaman konsep peserta didik, motivasi belajar yang lebih tinggi, dan hasil belajar yang lebih baik pada topik tertentu, seperti konsep menulis teks naratif. Video animasi yang dianggap efektif memiliki kualitas visual yang menarik, alur cerita yang jelas, serta relevansi yang kuat dengan materi yang diajarkan.

3. Keterampilan menulis narasi

Keterampilan menulis narasi secara operasional didefinisikan sebagai kemampuan individu dalam menuangkan ide, gagasan dan pikiran ke dalam tulisan untuk menghasilkan teks yang menceritakan suatu peristiwa atau rangkaian kejadian secara kronologis dan menarik. Hal ini diukur melalui kemampuan penulis dalam menyusun alur cerita yang jelas, mengembangkan karakter yang hidup, membangun latar yang kuat, serta menggunakan bahasa yang deskriptif dan memikat untuk menghidupkan cerita sehingga peserta didik mampu menyampaikan pesan atau amanat dengan jelas dan menarik bagi pembaca. Pada penelitian ini peneliti menilai keterampilan menulis peserta didik kelas IV berdasarkan indikator keterampilan menulis narasi, yaitu sebagai berikut: 1) kesesuaian isi dengan struktur teks, dengan indikator berikut: a) kesesuaian isi dalam pengenalan tokoh, b) kesesuaian isi dalam pengenalan latar, c) kesesuaian isi kalimat konflik, d) kesesuaian isi kalimat pemecahan masalah; 2) aspek kebahasaan, dengan indikator berikut: a) kerapihan tulisan teks narasi, b) kelengkapan penulisan diksi dalam kalimat, c) kelengkapan struktur kalimat mendukung pengenalan tokoh, d) kelengkapan struktur kalimat mendukung pengenalan latar, e) kelengkapan struktur kalimat mendukung kalimat konflik, dan f) kelengkapan struktur kalimat mendukung kalimat pemecahan masalah.

G. Sistematika Skripsi

Sistematika skripsi adalah suatu kerangka atau struktur yang digunakan untuk menyusun isi skripsi secara sistematis dan logis. Hal ini bertujuan agar pembaca dapat dengan mudah memahami alur pemikiran dan hasil penelitian yang disajikan. Dalam penelitian ini, sistematika penulisan yang digunakan dapat dijabarkan sebagai berikut:

Pada bab I pendahuluan, pendahuluan dalam rancangan penelitian berfungsi untuk memandu pembaca memahami pembahasan yang akan diangkat. Oleh karena itu, inti dari pendahuluan adalah menjelaskan masalah yang akan diteliti. Masalah penelitian biasanya muncul dari adanya perbedaan antara kenyataan dan harapan. Dengan membaca pendahuluan dalam penelitian ini, pembaca diharapkan dapat memahami arah pembahasan serta cara penyelesaian masalah yang diangkat. Pendahuluan harus mampu memudahkan pembaca dalam memahami pokok-pokok isu yang terdapat dalam skripsi secara ilmiah. Pada bagian ini, terdapat latar belakang masalah yang menjelaskan konteks dan pentingnya penelitian, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta defenisi operasional.

Pada bab II kajian teori dan kerangka pemikiran, dalam kajian teori, fokus utama akan tertuju pada hasil penelitian terhadap kebijakan, teori, konsep dan peraturan yang didukung oleh peneliti sebelumnya, yang relevan dalam penyelesaian masalah penelitian. Selain itu, kajian teori juga mencakup kerangka pemikiran yang menunjukkan hubungan antar variabel yang terdapat dalam penelitian. Dengan demikian, dalam kajian teori tidak hanya disajikan teori-teori yang ada, tetapi juga diharapkan dapat menggambarkan alur penelitian yang berkaitan dengan penyelesaian masalah yang sedang diteliti, dengan dukungan kebijakan, teori, konsep dan peraturan yang relevan.

Pada bab III metode penelitian, dalam metode penelitian, dijelaskan langkah-langkah atau cara yang akan digunakan untuk memecahkan masalah, menjawab rumusan masalah, dan menghasilkan kesimpulan. Langkah-langkah tersebut dapat dijelaskan secara prosedural maupun secara rinci. Pada bab ini mencakup desain penelitian, populasi dan sampel yang akan menjadi subjek penelitian, Teknik pengumpulan, serta instrumen yang digunakan untuk

mengumpulkan data. Bab ini juga akan menjelaskan prosedur pelaksanaan penelitian secara rinci mulai dari tahap persiapan, pelaksanaan pengumpulan data, hingga teknik analisis data yang digunakan. Peneliti akan menguraikan jenis penelitian yang dipilih, alasan pemilihan subjek dan lokasi penelitian, serta langkah-langkah dalam penggunaan instrumen yang mendukung validitas data. Selain itu, bab ini memaparkan cara pengolahan data yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan untuk menjawab rumusan masalah secara sistematis dan terstruktur.

Pada bab IV hasil penelitian dan pembahasan, hasil penelitian dan pengelolaan data dari hasil analisis yang dilakukan secara sistematis dan sesuai dengan urutan rumusan masalah yang ada di bab pendahuluan. Selanjutnya, bab ini akan menjelaskan hasil pengelolaan temuan, memberikan jawaban logis dan mendalam untuk rumusan masalah dan hipotesis penelitian yang telah diusulkan. Data disajikan dalam bentuk tabel atau grafik untuk memudahkan dalam memahami isi skripsi.

Pada bab V kesimpulan dan saran, merangkum keseluruhan isi skripsi dengan menyajikan kesimpulan dari penelitian dan memberikan saran untuk tindakan selanjutnya baik bagi praktisi maupun peneliti lain sebagai rekomendasi untuk studi lanjutan. Kesimpulan memberikan penjelasan tentang hasil penelitian yang berkaitan dengan analisis penelitian dan bertujuan untuk menjawab pertanyaan atau rumusan masalah penelitian. Sedangkan saran adalah paragraf yang berisi saran untuk peneliti lain yang ingin melakukan penelitian yang serupa. Dengan demikian, setiap bab dalam skripsi memiliki peran penting dalam menyusun argumen dan menyampaikan hasil penelitian secara logis, terstruktur dan sistematis.